

BEST PRACTICE MODEL TEAM GAME TOURNAMENT BAHASA INGGRIS DI SD KELAS I SEKOLAH DASAR

Faiz Satrio Yudhanto^{*1}, Erwin Rahayu Saputra²

^{1,2}Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

* Corresponding Email: faizsatrioyudhanto499@upi.edu

A B S T R A K

Pelaksanaan mengajar peserta didik diperlukan pemilihan model pembelajaran yang optimal guna mensukseskan tujuan pembelajaran yang di rancang, Sebagai pendidik kemampuan merefleksikan atas pembelajaran yang telah dilaksanakan sangat penting untuk di kuasai dan dilaksanakan. Kemampuan refleksi ini sangat berdampak positif baik bagi pendidik, peserta didik, dan bagi kebermanfaatan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan jika refleksi tersebut di publikasikan. Tujuan dari penulisan artikel ini yaitu untuk (1) membahas implementasi model pembelajaran *Team Game Tournament* (2) mengungkapkan refleksi peneliti saat melaksanakan praktik mengajar (3) memaparkan pentingnya refleksi untuk pendidik. Metode yang digunakan dalam pembuatan artikel ini menggunakan metode *narrative inquiry*, penelitian dengan metode *narrative inquiry* ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil refleksi pelaksanaan praktik mengajar bahasa Inggris di SD Negeri Dayeuhluhur 03 kelas I Kabupaten Cilacap yang telah dilaksanakan oleh peneliti. Berdasarkan hasil *narrative inquiry* dapat disimpulkan peranan model pembelajaran *Team Game Tournament* dapat memberikan dampak positif bagi pembelajaran di kelas serta dapat menjadi solusi untuk permasalahan rendahnya tingkat fokus peserta didik, serta refleksi memiliki peran penting bagi pendidik untuk terus dapat meningkatkan kualitas mengajar dari waktu ke waktu.

Kata Kunci : *Team Game Tournament*, Refleksi, Peserta didik.

A B S T R A C T

As an educator, the ability to reflect on the learning that has been carried out is very important to master and implement. This reflection ability has a very positive impact both for educators, students, and for the benefit of science in the field of education if the reflection is published. The purpose of writing this article is to (1) discuss the implementation of the Team Game Tournament learning model (2) reveal the researcher's reflection when carrying out teaching practice (3) explain the importance of reflection for educators. The method used in making this article uses the narrative inquiry method, research with this narrative inquiry method aims to describe the results of reflection on the implementation of English teaching practices at SD Negeri Dayeuhluhur 03 class I Cilacap Regency which has been carried out by researchers. Based on the results of the narrative inquiry, it can be concluded that the role of the Team Game Tournament learning model can have a positive impact on learning in the classroom and can be a solution to the problem of the low level of focus of students, and reflection has an important role for educators to continue to improve the quality of teaching from time to time.

Keywords : *Team Game Tournament*, Reflection, Students.

PENDAHULUAN

Pembelajaran yang optimal untuk siswa di sekolah akan berdampak besar pada perkembangan potensi siswa. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan informasi kepada siswa, tetapi juga bertindak sebagai pendidik yang memberikan pendidikan terefektif dan bermakna bagi siswa. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi resmi menghandirkan mata pelajaran bahasa Inggris untuk di optimalkan kembali di Sekolah Dasar dalam Kurikulum Merdeka, pada Kurikulum sebelumnya yakni kurikulum 2013 sempat memberlakukan penghapusan mata pelajaran bahasa Inggris di tingkat satuan pendidikan sekolah dasar, kebijakan tersebut berdampak tidak sedikit sekolah dasar di daerah-daerah di Indonesia yang menghilangkan mata pelajaran bahasa Inggris karena sudah tidak tergolong ke dalam mata pelajaran wajib dalam kurikulum 2013. Tidak asing jika guru Bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar terdampak dari segi jam mengajar mata pelajaran bahasa Inggris yang sangat terbatas bahkan tidak memilikinya dan para siswa tidak memiliki dasar pembelajaran bahasa Inggris.

Urgensi Pendidikan Bahasa Inggris di Tingkat SD diperkuat dengan pandangan Sya & Helmanto (2020) Bahasa Inggris telah menjadi kebutuhan yang sangat diperlukan untuk menghadapi masa depan setiap siswa. Selain itu, kebutuhan akan kemampuan berbahasa Inggris saat ini sudah menjadi hal yang wajib saat mendapatkan pekerjaan. Sejalan dengan pernyataan tersebut terdapat pula pandangan yang memperkuat betapa pentingnya pembelajaran bahasa Inggris hadir di tingkat sekolah dasar yaitu dalam kurikulum 2013, terdapat kerancuan dalam kompetensi yang harus dicapai siswa jenjang SMP, hal ini disadari karena tanpa pendidikan bahasa Inggris di jenjang sekolah dasar, siswa diharapkan untuk mencapai kompetensi level menengah tanpa memperoleh dasar yang kuat. Untuk mengatasi persoalan kesenjangan capaian kompetensi ini, solusi yang terdapat pada kurikulum merdeka menyediakan pendidikan bahasa Inggris level dasar pada jenjang Sekolah Dasar. Saat ini Kurikulum 2013 disempurnakan dengan kurikulum baru yaitu Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka merupakan gagasan dalam transformasi pendidikan Indonesia untuk mencetak generasi masa depan yang unggul.

Proses penerapan pendidikan bahasa Inggris sesuai dengan Kurikulum Merdeka tidak dipungkiri tentunya akan timbul tantangan-tantangan yang perlu dilalui seorang pendidik dalam memberikan topik pembelajaran, bahasa Inggris tidak jarang menjadi tantangan yang sulit bagi *English learner* (pelajar) maupun bagi guru bahasa Inggris itu sendiri mengingat rata-rata kemampuan linguistik di Indonesia ini adalah bilingual, yakni bahasa Indonesia dan bahasa daerah tentunya yang masuk ke dalam pelajaran muatan lokal. Namun dalam pelaksanaannya. Menurut Nurfitriani, M et. al. (2021) Bahasa Inggris dipandang terlalu kompleks dikarenakan peserta didik harus menghafalkan kosakata baru serta menyusun kata tersebut menjadi kalimat yang bermakna sesuai dengan aturan bahasa Inggris (*grammar*) kebanyakan peserta didik menganggap bahwa bahasa Inggris merupakan mata pelajaran yang sulit dipelajari.

Menggerakkan peserta didik agar turut serta aktif dalam pembelajaran merupakan suatu keharusan, hal tersebut sejalan dengan pandangan ahli Pertiwi, A. D et. al. (2022) menerangkan bahwa metode pembelajaran *student centered* merupakan salah satu metode pembelajaran yang harus diterapkan dalam kurikulum merdeka belajar. Kurikulum ini mempunyai fokus pembelajaran yang berpusat pada siswa sedangkan

guru hanya sebagai fasilitatornya saja, Sehingga, dengan adanya metode *student centered* ini bisa menjadi salah satu metode pembelajaran yang sesuai untuk digunakan dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar, terkhusus pada pendidikan di Indonesia.

Sebagai pendidik untuk mengetahui tentang apa yang telah dilaksanakan oleh dirinya di dalam pembelajaran di kelas, pendidik diperlukan untuk menguasai kemampuan refleksi guna dapat memecahkan permasalahan yang mungkin sedang dihadapi. Hal ini menunjukkan bahwa pendidik memiliki kesadaran bahwa kegiatan mengajar saja tidaklah cukup. Hal ini diperkuat dengan pandangan ahli yaitu Pratiwi (2012: 19) dalam Muharoni, N. A.(2022) bahwa kegiatan refleksi ini dapat menjadi jembatan antara teori dan pelaksanaannya. Mereka juga dapat melihat permasalahan, situasi, dan kondisi pembelajaran dari berbagai perspektif sehingga tidak akan dengan terburu-buru menyalahkan peserta didik akan kegagalan proses belajar mengajar, misalnya peserta didik merasa malas, kemampuan peserta didik yang rendah, dan sebagainya. Oleh sebab itu, bertujuan untuk mengetahui hasil refleksi pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan peneliti pada praktik mengajar mata pelajaran bahasa Inggris di SD. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memberikan praktik nyata melakukan refleksi pembelajaran pada pelaksanaan proses belajar mengajar bahasa Inggris yang dilakukan di SD Negeri Dayeuhluhur 03 kelas I Kabupaten Cilacap.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *narrative inquiry*, metode merupakan cara yang ditempuh peneliti dalam menemukan pemahaman sejalan dengan fokus dan tujuan yang ditetapkan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan *narrative inquiry*. "Penelitian naratif merupakan bentuk harfiah dari penelitian kualitatif dengan hubungan yang kuat serta literatur yang menyediakan sebuah pendekatan kualitatif dimana kita bisa menulis dalam bentuk sastra persuasif" (Mc Carthey dalam Permanarian, 2010, hlm. 172) dalam (Hudaeri, 2021). Penelitian dengan metode *narrative inquiry* ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil refleksi pelaksanaan praktik mengajar bahasa Inggris di SD Negeri Dayeuhluhur 03 kelas I Kabupaten Cilacap yang telah dilaksanakan oleh peneliti. Pada penelitian ini peneliti sebagai data primernya, karena peneliti ditugaskan untuk melaksanakan praktik mengajar di SD negeri Dayeuhluhur 03 yang telah dipilih secara individu tersebut selama satu kali pertemuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran pada saat praktik mengajar menghasilkan sebuah hasil analisis serta rangkuman refleksi pelaksanaan kegiatan tersebut. 1) Refleksi ketika membuka pelajaran secara umum. Pada saat saya memasuki ruang kelas I pada jam 07: 15 WIB, saya mengucapkan salam, menyapa dengan gembira para peserta didik dan tidak lupa untuk memperkenalkan diri. Untuk mengawali pembelajaran, pada kegiatan pembuka ini dilaksanakan sesuai dengan yang tertera pada modul ajar yang telah disiapkan, diawali dengan mengajak peserta didik untuk berdoa bersama, menyanyikan lagu nasional, serta mengecek dari kehadiran sembari menanyakan bagaimana kabar peserta didik di hari tersebut. Adapun apersepsi yang diberikan kepada peserta didik untuk memberikan motivasi, serta membangkitkan rasa ingin tahu peserta

didik terhadap materi yang akan dipelajari. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Pakungwati (2018:11-17) apersepsi dilaksanakan dalam memulai pembelajaran yang sebelumnya belum disampaikan, dengan teknis yaitu guru mengaitkan terlebih dahulu materi pembelajaran yang akan disampaikan dengan materi pembelajaran yang telah dikuasai oleh siswa sebagai pengetahuan awal dari pembelajaran. Hal tersebut dilatarbelakangi karena pembelajaran tidak dapat dipisahkan dengan pengetahuan awal siswa dan materi yang akan disampaikan. Kegiatan apersepsi dilaksanakan untuk membangkitkan motivasi dan perhatian terhadap hal-hal yang akan dipelajari. Tidak hanya dilaksanakan di awal proses pembelajaran, namun sebaiknya apersepsi dilaksanakan disetiap kegiatan inti agar dapat terus menumbuhkan motivasi siswa. Salah satu refleksi yang peneliti lakukan pada saat membuka pembelajaran bahasa Inggris adalah sebagai berikut:

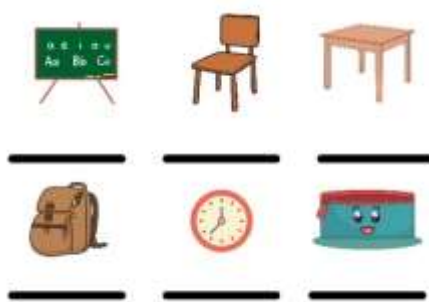
Pada hari ini saya melaksanakan kegiatan praktik mengajar mata pelajaran bahasa Inggris di kelas I pada jam pertama. Saya membuka kelas dengan mengucapkan salam lalu peserta didik memberikan respon terhadap salam yang saya ucapkan. Kegiatan selanjutnya yaitu saya memberikan beberapa ice breaking yaitu tepuk semangat dan tepuk mengetes kefokusannya guna memotivasi serta membangun fokus siswa kepada diri saya. Setelah melaksanakan hal tersebut, peserta didik diintruksikan untuk menyiapkan perlengkapan belajar Mulai dari buku serta alat tulisnya selanjutnya saya menerangkan tentang materi yang akan dipelajari, yaitu tema I have four books. Kemudian saya menanyakan kabar, seperti, "How are you?" Respon peserta didik sudah kompak dengan menjawab "iam fine, and you?". Tahap ini saya dapat memprediksi bagaimana Tingkat pemahaman dari pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru sebelumnya sudah dalam tahap yang baik, karena peserta didik dalam menyanyikan lagu yang berhubungan dengan materi yang dipelajari yaitu menyanyikan lagu berhitung dari angka 1 sampai dengan 10 sudah saya saksikan mampu untuk melaksanakannya secara bersama-sama.

2) Refleksi terhadap materi pelajaran. Pada bagian ini sesuai dengan keadaan saat dilaksanakan praktik mengajar, hampir seluruh siswa mampu mengucapkan angka mulai dari angka 1 sampai dengan 10 dengan bahasa Inggris, tentunya hal ini sangat berdampak baik terhadap pembelajaran yang akan diberikan mengenai menghitung benda di sekitar, alhasil praktik mengajar yang dilaksanakan dapat lebih fokus terhadap memberikan pemahaman bagaimana mengucapkan dalam menghitung benda yang ada di sekitar. Berikut refleksi peneliti pada materi pelajaran yang diberikan kepada peserta didik:

Saya memberikan contoh dengan mengajak peserta didik melihat benda-benda yang ada pada jangkauan penglihatannya, sebelum lebih lanjut saya melontarkan pertanyaan apa arti dari "i have four books" seluruh peserta didik belum dapat menjawab arti dari kata tersebut dengan utuh, saya sangat memaklumi, mengingat ini merupakan kelas I, lalu saya menuntun untuk memberikan pemahaman tentang arti dari kata tersebut, yaitu "saya memiliki empat buku", selanjutnya saya menginstruksikan peserta didik untuk melihat benda di dalam kelas, lalu menyebutkannya, peserta didik sangat antusias menyebutkan mulai dari papan tulis, pensil, jam dinding, bendera, kursi, meja, dan contoh nama benda lainnya yang ada di dalam kelas, dalam pelaksanaan penyebutan nama benda-benda di kelas tersebut masih dengan menggunakan bahasa Indonesia, setelah penyebutan diucapkan dan dimulai untuk mencari nama-nama benda tersebut dalam bahasa Inggris, tentunya

pengetahuan peserta didik belum sampai dengan mengetahui seluruhnya, maka dari itu peneliti mengintruksikan peserta didik untuk menyanyi bersama, lagu yang dinyanyikan ini tentunya bertujuan untuk menguatkan pembelajaran dari segi audio agar peserta didik terpacu antusiasnya dan diharapkan akan lebih mudah untuk mengingat, dalam pelaksanaan menyanyi bersama ini yaitu dengan nada lagu "potong bebek angsa" namun liriknya di sesuaikan kembali berdasarkan dengan nama-nama benda yang telah disebutkan oleh peserta didik sesuai dengan benda yang dilihatnya. Lagu ini di nyanyikan dengan diiringi alunan musik dan video klip yang di tampilkan di laptop, hasilnya peserta didik antusias dalam menyanyikanya dan juga secara tidak langsung sekaligus menghafal nama benda-benda yang telah disebutkan sebelumnya dalam bahasa Inggris dengan nada lagu "potong bebek angsa".

3) Refleksi terhadap penggunaan media pembelajaran. Peneliti melaksanakan praktik mengajar bahasa Inggris di SD menggunakan jenis media pembelajaran *audio visual*, seperti: Laptop serta *speaker*, serta gambar cetak, dengan tampilan video, gambar dan suara yang ditampilkan dari kedua media tersebut akan menarik perhatian peserta didik pada pembelajaran. Gambar 1 berikut adalah tampilan gambar yang digunakan pada saat mengajar:



Gambar 1. Tampilan Media gambar cetak ketika mengajar

4) Refleksi terhadap penggunaan model atau metode pembelajaran.

Pada pelaksanaan praktik mengajar mata pelajaran bahasa Inggris di SD Negeri Dayeuhluhur 03 kelas I Kabupaten Cilacap, peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif karena peneliti menganggap bahwa model pembelajaran kooperatif ini dapat meningkatkan kerja sama tim peserta didik untuk mensukseskan proses pembelajaran, anggapan ini diperkuat oleh (Denis et al., 2023; Rustam et al., 2023) mengungkapkan bahwa Model pembelajaran kooperatif menekankan pembelajaran dalam kelompok, di mana setiap siswa dalam kelompok memiliki tingkat kemampuan yang berbeda (tinggi, sedang, rendah), dan anggota kelompok yang beragam. Model pembelajaran kooperatif salah satunya adalah *Team Game Tournament* (TGT) Model pembelajaran kooperatif tipe TGT (Teams Games Tournament) adalah metode yang menstimulus partisipasi aktif dan kerjasama antara siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini melibatkan pembelajaran dalam kelompok, permainan, dan pertandingan antara kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran (Ningtiaz et al., 2023). Pada model ini masing-masing kelompok akan terlatih untuk berkompetisi secara sehat dan juga saling memotivasi satu sama lainnya. Pada pembelajaran di kelas I SDN Dayeuhluhu 03, peneliti membagi peserta didik dalam

3 kelompok. Selain itu, peneliti menggunakan metode tanya jawab, metode ceramah, metode *games*, dimana di tengah-tengah proses pembelajaran menyelipkan *ice breaking*, Berikut refleksi peneliti ketika menggunakan model pembelajaran *Team game tournament* (TGT) :

Pembelajaran dengan menerapkan model team game tournament diterapkan oleh saya dengan membagi terlebih dahulu peserta didik ke dalam 3 kelompok, selanjutnya saya memberikan pemaparan materi mengenai tema "i have four book", setelah melaksanakan kegiatan mengamati dan menyebutkan nama benda-benda di sekitar serta menghafalnya dalam bahasa Inggris dengan bantuan nada lagu "Potong bebek angsa", peserta didik dengan kelompoknya ditugaskan oleh saya untuk mengerjakan soal yang sudah di tempel pada papan tulis, soal berjumlah 3 pos, yang dimana masing-masing kelompok dibagi tugasnya untuk menyelesaikan soal pada masing-masing pos soal 1 hingga pos 3, untuk mengaktifkan motorik siswa dalam mengerjakan soal tersebut selain dengan menempelkan jawaban pada lembar yang tersedia di papan tulis, saya menghadirkan game, game ini dimainkan dengan cara, siswa harus loncat menyesuaikan dengan pola kaki yang ditempel pada lantai, sehingga saat siswa akan mengerjakan soal yang berada di papan tulis harus melewati rintangan game pola kaki tersebut. Pada saat peserta didik menempelkan jawaban pada lembar jawab yang berada di papan tulis peserta didik sangat aktif menampilkan ekspresi terkejut karena ada yang lupa atau bingung, Alhasil peserta didik sangat aktif dalam membantu satu sama lain anggota kelompoknya dan sangat senang saat melaksanakannya. Setelah masing-masing kelompok selesai mengerjakan soal-soal yang tersedia, saya menghitung skor akhir masing-masing kelompok, dan menyampaikan skor tersebut kepada peserta didik. Dari hasil skor yang disampaikan tentunya akan muncul satu kelompok yang unggul, dari hasil ini saya yakin akan memotivasi kelompok lainnya untuk lebih semangat dalam belajar untuk terus berusaha menjadi lebih baik dari sebelumnya dengan kekompakan dan kolaborasi kelompok.

5) Refleksi selama kegiatan pembelajaran. Bersumber dari hasil laporan individu pada praktik mengajar mata pelajaran bahasa Inggris di jenjang SD. Refleksi yang dilaksanakan oleh peneliti menggunakan 3 aspek kegiatan pembelajaran, yaitu: (1) pengelolaan kelas yang menyenangkan bagi siswa, (2) pengelolaan alokasi waktu mengajar, (3) Jenis siswa yang memerlukan usaha yang lebih untuk menjaga fokusnya, Rincian hasil refleksi setiap aspek tersebut dideskripsikan sebagai berikut:

a. Refleksi terhadap pengelolaan kelas yang menyenangkan bagi peserta didik. Pada aspek pengelolaan kelas, peneliti mengalami kendala yang variatif karena tentunya peserta didik memiliki karakter yang beragam. Seperti halnya penelitian praktik mengajar terdahulu yang dilaksanakan oleh Aulia (2019:368) kondisi kelas yang gaduh dan ribut karena sifat alamiah peserta didik yang cenderung aktif, kurang fokus, dan kurang kondisinya kelas ketika peneliti sedang mengajar, serta bagaimana peneliti menemukan penyelesaian masalah dari kondisi tersebut di kelas. Berikut adalah refleksi mengenai pengelolaan kelas yang peneliti laksanakan:

Dari praktik pembelajaran yang dilaksanakan oleh saya di kelas I yang berjumlah 12 orang, suasana kelas dapat dikatakan ramai dan gaduh pada waktu pembelajaran sudah masuk ke jam pelajaran ke-2. Selain dari itu mengingat usia peserta didik kelas I yang masih dalam masa peralihan dari masa PAUD ke tahap sekolah dasar, tentunya tingkat kefokusannya siswa terhadap pembelajaran masih belum konsisten, pada saat saya awal membuka pelajaran bahasa Inggris di

pagi hari semua peserta didik masih dalam tingkat fokus yang baik, didukung dengan kondisi udara dan pikiran peserta didik yang masih segar, peserta didik aktif dan antusias dalam berpendapat ketika saya melontarkan pertanyaan, permasalahan muncul ketika sudah masuk pada jam pelajaran ke-2, kondisi yang saya alami pada saat itu adalah beberapa peserta didik mulai berjalan-jalan ke bangku temanya, bermain dikelas, dan asik dengan diri sendiri, sehingga mengganggu juga peserta didik yang fokus pada pembelajaran karena dari tingkahnya tersebut. Usaha yang saya lakukan untuk meminimalisir tindakan peserta didik yang tidak fokus tersebut yaitu menaikkan volume bicara, dan juga melakukan eye contact kepada peserta didik yang menurut saya perlu saya perhatikan, untuk kendala dalam pengelolaan kelas yang saya alami lebih dominan pada tingkat fokus peserta didik yang belum konsisten, dan untuk kendala tersebut dapat teratasi dengan penerapan model pembelajaran Team Game Tournament, dan untuk tingkat kepatuhan ketika diingatkan oleh saya, dapat didengar oleh peserta didik dengan baik tanpa membangkang, sehingga saya merasa dihargai dan semangat memaksimalkan kinerja profesional saya.

b. Refleksi terhadap pengelolaan alokasi waktu mengajar. Berdasarkan aturan pemerintah, alokasi waktu pembelajaran di Tingkat sekolah dasar adalah 2x35 menit atau 70 menit untuk satu kali tatap muka. Berikut refleksi terhadap pengelolaan alokasi waktu mengajar:

Saya mengajar bahasa Inggris di kelas I pada saat jam pelajaran pertama. Untuk memulai pelajaran saya melaksanakan pembelajaran dengan diawali menghitung angka dari 1 sampai 10 dalam bahasa Inggris dengan pembawaan lagu yang menyenangkan bagi peserta didik lalu peserta didik, lalu peserta didik saya ajak menyebutkan nama benda yang ada di sekitar dalam bahasa Inggris, dan juga menuliskannya di dalam buku catatan, dalam pelaksanaan kegiatan menyebutkan nama benda disekitar yang telah di jelaskan dalam bahasa Inggris, peserta didik perlu dilaksanakan pengulangan beberapa kali dalam mencontohkan agar dapat bisa menyebutkan nama benda tersebut dalam bahasa Inggris dengan baik, adapun dalam penulisan yang di laksanakan peserta didik memerlukan waktu yang banyak, sehingga dalam penyampaian materi, peserta didik terbagi fokusnya antara menyimak materi yang disampaikan oleh saya dan fokus yang dibutuhkan peserta didik dalam menulis pada buku catatannya, tak jarang peserta didik lebih fokus sepenuhnya pada proses menulis dibandingkan mendengarkan penjelasan, dalam kejadian ini, saya tidak jarang mengingatkan untuk peserta didik agar fokus terhadap materi yang disampaikan, baru setelahnya untuk menulis yang telah disampaikan oleh saya,. Hal ini cukup menyita waktu, tetapi pada akhirnya materi pada hari praktik tersebut dapat disampaikan secara menyeluruh.

c. Refleksi Jenis peserta didik yang memerlukan usaha yang lebih untuk menjaga fokusnya. Karena aspek fokus menyangkut juga dengan kualitas komunikasi yang akan dihasilkan antara peserta didik dengan pendidik, pada penelitian ini pendidik melaksanakan praktik mengajar. Berikut refleksi mengenai jenis peserta didik yang memerlukan usaha yang lebih untuk menjaga fokusnya.

Pada saat saya melaksanakan praktik mengajar bahasa Inggris di kelas I, pada kegiatan pembuka, saya menanyakan terlebih dahulu, apakah peserta didik sudah sarapan atau belum, sebelum mengikuti kegiatan pembelajaran pada hari itu, sesuai dengan keterangan yang saya terima dari peserta didik pada hari itu, terdapat beberapa peserta didik yang belum sarapan di pagi hari sebelum berangkat ke sekolah, saat pembelajaran dilaksanakan, dari peserta didik yang belum sarapan ini, diperhatikan oleh saya untuk fokus pada pembelajaran kurang, pada kasus ini dapat

disimpulkan bahwa jenis peserta didik yang belum sarapan saat mengikuti pembelajaran akan kurang fokusnya dalam mengikuti pembelajaran, hal ini sejalan dengan pandangan Tang Z et. Al. (2017) dalam Hidayah, N. (2023). menyatakan meninggalkan sarapan dapat mengganggu fungsi kognitif yang berakibat pada menurunnya rangsangan pada otak, keterlambatan dalam merespon serta menurunnya perhatian seseorang. Rutinitas sarapan pada siswa dapat berdampak positif pada tingkat akademik siswa. Oleh karena itu saya membutuhkan usaha yang lebih untuk menjaga fokus peserta didik yang belum sarapan.

(6) Refleksi peneliti ketika menutup pembelajaran. Saat peneliti menutup pembelajaran bahasa Inggris di hari praktik mengajar tersebut. Peneliti tidak mengalami kendala. Peneliti menutup pembelajaran dengan memastikan bagaimana pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah di pelajari. Berikut adalah refleksi peneliti pada saat menutup pelajaran bahasa Inggris.

Pada 5 menit terakhir pembelajaran, saya meminta setiap peserta didik untuk berani menjawab pertanyaan singkat yang saya paparkan dengan cara acak dan di selingi oleh canda gurau agar suasana tidak tegang, dalam pelaksanaan aktivitas ini peserta didik mengikuti dengan antusias. peserta didik yang berhasil menjawab akan mendapatkan reward dan apresiasi tepuk tangan, namun pelaksanaan kuis pertanyaan ini tidak dapat dilaksanakan kepada setiap masing-masing peserta didik, karena berhubungan hari pelaksanaan praktik mengajar di hari jumat, dan hari tersebut jadwal pelajaran pada hari itu di kelas I SDN Dayeuhluhur 03 Kabupaten Cilacap hanya terdapat satu mata pelajaran, serta bel untuk pulang sekolah sudah berbunyi maka dari itu saya mengintruksikan peserta didik untuk menutup mata pelajaran bahasa Inggris pada hari tersebut dengan menyanyikan lagu anti bullying dan berdoa Bersama sebelum pulang, tidak lupa saya memberikan reward kepada seluruh peserta didik atas kerja keras nya dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Inggris di hari tersebut dan menanyakan bagaimana perasaan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran hari ini dengan menerapkan Team Game Tournament, dan respon dari peserta didik kepada saya yaitu pembelajaran hari ini sangat menyenangkan, lalu langsung disambung dengan berdoa pulang bersama dan mengucapkan salam.

Pemberian pembelajaran bahasa Inggris di Tingkat peserta didik sekolah dasar tentunya sangat berdampak positif, sekolah dasar sebagai pendidikan tahap dasar yang akan membekali, memberikan dasar yang kuat guna mengantarkan peserta didik untuk siap jika sudah tiba saatnya untuk dihadapkan dengan target mencapai kemampuan tingkat menengah di sekolah menengah pertama, peserta didik di jenjang SD dari segi karakteristik tentunya berbeda dengan peserta didik di jenjang SMP atau SMA. Peserta didik sekolah dasar adalah anak-anak usia 6-12 tahun (*young learners*). Penerapan pembelajaran bahasa Inggris saat usia sejak dini didukung oleh pandangan ahli Hutabarat (2020: 142) berpendapat bahwa belajar bahasa Inggris atau bahasa asing pada usia dini adalah waktu yang tepat dan jelas akan berdampak positif pada pembelajaran secara khusus. Salah satu tujuan penting dalam pendidikan bahasa adalah Mengajari anak bahasa baru dan menumbuhkan minat mereka untuk belajar bahasa Inggris adalah tujuan Pendidikan bahasa Inggris di sekolah dasar. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru di jenjang sekolah dasar harus memiliki keterampilan mengajar yang memadai dalam penyampaian materi, pengendalian kelas, pengaturan kegiatan siswa, dan refleksi.

Diharapkan refleksi yang dilaksanakan setelah kegiatan pembelajaran, dapat dijadikan sebagai acuan perbaikan, mempertahankan, meningkatkan kualitas mengajar serta menemukan solusi untuk memecahkan persoalan yang terjadi selama kegiatan mengajar. Kompetensi ini tentu untuk mendukung kompetensi profesional yang telah dilekatkan kepada guru, artinya guru harus mampu menganalisis problematika pembelajarannya, menawarkan perbaikan-perbaikan yang diperlukan, dan mendistribusikan kinerja perbaikan tersebut dalam lingkup komunitas yang lebih luas. Saat melakukan evaluasi guru juga harus melakukan refleksi diri yang kuat karena hasil refleksi dan evaluasi ini dapat mencetak watak guru yang terbuka dengan perubahan dan tantangan, sehingga dapat menjadi agen perubahan yang representatif. Dengan demikian pengetahuan guru tentang penelitian, penulisan, dan publikasi sungguh sangat diperlukan (Syahmani, et, al 2020)

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran Team Game Tournament dapat menjadi solusi dalam membentuk pembelajaran yang aktif serta menjadi solusi ketika fokus peserta didik dalam pembelajaran masih dalam kategori yang rendah, pembelajaran aktif dapat sangat mungkin untuk terwujud jika pendidik memiliki keinginan untuk menerapkan pembelajaran yang melibatkan seluruh aspek peserta didik, mulai dari kognitif, serta psikomotorik. Melalui kegiatan refleksi pribadi, sebagai pendidik dapat menjadi rutinitas yang sangat berdampak positif, dengan refleksi tentunya dapat menjadi bentuk nyata dalam menunjukkan proses persiapan dari awal sampai akhir pengajaran dan memberikan pandangan mengenai profil guru yang kompeten.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, V. (2019). Refleksi Pelaksanaan Pembelajaran pada Praktik Mengajar Mahasiswa di Jenjang SD Sederajat untuk Mata Pelajaran Bahasa Inggris. *BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptual*, 4(3), 359-378.
- Denis, S., Lena, R., & Erkka, K. (2023). Discovery Learning Model Based on Cooperative Learning to Improving Learning Participation. *Journal Civic and Social Studies*, 2(April), 38-53. <https://doi.org/10.31980/civicos.v6i1.1573.g1113>
- Hotimah, H., & Hidayah, N. (2023). PENGARUH SARAPAN PAGI TERHADAP KONSENTRASI BELAJAR SISWA DI DALAM KELAS. *JIPDAS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 2(1), 120-123.
- Hudaeri, N. (2021). Catharina Leimena Tokoh Pendidik Vocal Indonesia. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952., 2013-2015.
- Hutabarat, R.G.N. (2020). Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Siswa Sekolah Dasar dalam Perspektif Fun and Active Learning Approach: Sebuah Refleksi Teoretis. *Intelektiva: Jurnal Ekonomi, Sosial, & Humaniora*, 1(11), 136-143.
- Muharoni, N. A., Saputra, E. R., & Indihadi, D. Best Practice Mengajar Bahasa Inggris di

- Sekolah Dasar. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 6(1), 35-44.
- Nurfitriani, M et. al. (2021). Implementasi Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Tematik Terpadu Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Nuralistic: Jurnal Kajian Pendidikan dan Penelitian dan Pembelajaran*, 6(1), 1110-1117
- Pertiwi, A. D., Nurfatimah, S. A., & Hasna, S. (2022). Menerapkan metode pembelajaran berorientasi student centered menuju masa transisi kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 8839-8848.
- Pakungwati, I.F., Ellianawati dan Fianti. (2018). "Dampak Penguatan Apersepsi dan Pemberian Tugas terhadap Penguasaan Konsep Siswa". *Unnes Physics Education Journal*, 7(3), 11-17. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/unej> .
- Sya, M. F., & Helmanto, F. (2020). Pemerataan Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Inggris Sekolah Dasar Indonesia. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 71. <https://doi.org/10.30997/dt.v7i1.2348>
- Syahmani, S., Rusmansyah, R., Winarti, A., & Almubarak, A. (2020). Penulisan Artikel Ilmiah Berbasis Penelitian Tindakan Kelas (Ptk) Untuk Meningkatkan Kualitas Pengajaran Dan Pembelajaran Di Sma Banjarmasin Kalimantan Selatan. *Jurnal Terapan Abdimas*, 5(2), 163. <https://doi.org/10.25273/jta.v5i2.5615>